

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Zaman sekarang bencana merupakan kejadian yang sering terjadi di seluruh dunia, baik disebabkan oleh faktor alam ataupun non alam. Salah satu bencana yang terjadi adalah kebakaran. Menurut WHO dalam *Risk Reduction and Emergency Preparedness (2007)*, kesiapsiagaan darurat adalah program kegiatan jangka panjang yang bertujuan memperkuat keseluruhan kapasitas dan kemampuan suatu negara atau komunitas untuk mengelola semua jenis keadaan darurat dan membawa transisi teratur dari bantuan melalui pemulihan, dan kembali ke pembangunan yang berkelanjutan.

Menurut Mehaffey dan Bert pada tahun 1997, kebakaran adalah proses oksidasi yang cepat, reaksi eksotermis dimana bagian dari energi yang dikeluarkan mendukung proses tersebut. Sedangkan menurut Standar Nasional Indonesia nomor 03-3985-2000 menyatakan bahwa kebakaran adalah fenomena yang terjadi saat bahan mencapai temperatur yang kritis dan bereaksi secara kimia dengan oksigen (sebagai contoh) yang menghasilkan panas, nyala api, cahaya, asap, uap air, karbon dioksida, karbon monoksida, ataupun efek lainnya (Badan Standar Nasional, 2000).

Kebakaran perusahaan adalah suatu kejadian yang tidak diinginkan bagi pemilik perusahaan maupun pekerjanya. Bagi pekerja, kebakaran di perusahaan dapat menyebabkan penderitaan dan musibah khususnya terhadap mereka yang menjadi korban kecelakaan dan dapat kehilangan pekerjaan, sekalipun mereka tidak mengalami cedera. Dengan kejadian kebakaran, hasil usaha dan upaya yang sekian

lama dikerjakan dapat musnah sama sekali hanya dalam waktu beberapa jam bahkan menit (Suma'mur 1997).

Menurut ILO (1992), kebakaran di industri dapat terjadi karena berbagai penyebab, antara lain gangguan listrik 23%, merokok 18%, permukaan panas 7%, bahan yang terlalu panas 8%, nyala pembakar 7%, percikan api (pekerja las / bubut) 5%, pengapian spontan 4%, pengelasan dan pemotongan 4%, dan lain-lain 14%. Menurut WHO (2007) keadaan darurat utama, bencana dan krisis lainnya tidak mengindahkan perbatasan negara dan tidak pernah terjadi pada saat yang tepat. Besarnya penderitaan manusia akibat peristiwa ini sangat besar sehingga sangat penting untuk memiliki sistem manajemen kebakaran dan tanggap darurat supaya dampak bencana terhadap orang dan aset bisa diminimalisir yang tujuannya untuk menyelamatkan nyawa dan mengurangi penderitaan.

Kebakaran timbul dari berbagai faktor, akan tetapi secara umum faktor tersebut yaitu dari faktor manusia dan faktor teknis (Ramli, 2010). Untuk kasus kebakaran di Indonesia sekitar 62,8% disebabkan oleh listrik atau adanya hubungan arus pendek listrik. Tata ruangan serta minimnya perlengkapan sarana dan prasarana dalam penanggulangan bencana kebakaran juga berkontribusi terhadap timbulnya kejadian kebakaran, khususnya kebakaran kawasan industri dan permukiman (Nugroho, 2010).

Pada tahun 2011 Karter melaporkan jumlah kejadian kebakaran di Amerika Serikat pada tahun 2010, yaitu sebanyak 1.331.500 kasus. (Karter, 2011). Inggris pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2010 peristiwa kebakaran mencapai 242.000 kasus (Departement for Communities and Local Government: London, 2010).

Menurut hasil survei yang dilakukan oleh Dinas Pemadam Kebakaran dan Penanggulangan Bencana di Daerah Khusus Ibukota Jakarta mencatat kejadian kebakaran yang terjadi sepanjang bulan Januari hingga April 2014 sebanyak 280 kasus kebakaran. Rincian kasus tersebut pada bulan Januari terjadi 55 kasus, Februari 80 kasus, Maret 71 kasus dan April 74 kasus. Dalam kasus tersebut sebagian penyebab utamanya akibat arus pendek.

Kerugian yang dialami jika kebakaran terjadi di suatu perusahaan industri sangat besar karena menyangkut nilai aset yang tinggi, proses produksi dan peluang kerja (Ramli, 2010). Besarnya kerugian akibat kebakaran menuntut berbagai pihak terutama pihak pengelola suatu industri untuk melakukan usaha pencegahan dan penanggulangan untuk mengurangi kerugian tersebut. Usaha tersebut yaitu membuat sistem manajemen kebakaran yang mencakup sarana pencegahan dan penanggulangan kebakaran, manajemen proteksi kebakaran serta sarana penyelamatan jiwa.

Sejauh ini masih terdapat masyarakat bahkan perusahaan tidak menerapkan program yang telah terencana demi mencegah serta menanggulangi kejadian kebakaran di tempatnya masing-masing dan melakukan aksi hanya setelah terjadi kebakaran. Bahaya kebakaran sering diabaikan dari perhatian manajemen. Dalam pengelolaan kebakaran tidak hanya disediakan alat pemadam kebakaran melainkan juga memerlukan program yang telah terencana dalam suatu sistem yang disebut dengan sistem manajemen kebakaran. (Ramli, 2010).

PT Telkom Kancatel Mojokerto merupakan perusahaan informasi dan komunikasi (*InfoCom*) dalam penyediaan jasa serta jaringan telekomunikasi yang

terbesar di Indonesia. Pada PT Telkom Kancatel Mojokerto terdapat bahan – bahan yang berpotensi akan terjadinya bahaya kebakaran antara lain perangkat elektronik, instalasi listrik dan bahan – bahan yang mudah terbakar (kertas, kardus dan lain – lain). Hal tersebut diperlukan upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran di perusahaan tersebut. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menganalisis sistem manajemen kebakaran di PT Telkom Kancatel Mojokerto yang kemudian akan dibandingkan dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) dan standar internasional yaitu NFPA.

1.2 Identifikasi Masalah

PT Telkom Kancatel Mojokerto menempati gedung di Jalan Empunala, nomor 8 Mojokerto merupakan salah satu perusahaan milik negara yang bergerak di bidang jasa jaringan dan layanan telekomunikasi di Indonesia. PT Telkom Kancatel Mojokerto merupakan cabang PT Telkom Indonesia yang menangani komunikasi dan jaringan di wilayah Mojokerto.

Berdasarkan laporan BUMN di PT Telkom Kancatel Mojokerto (Agustus, 2014) mengalami kejadian kebakaran. Kebakaran yang terjadi di PT Telkom Kancatel Mojokerto dikarenakan adanya hubungan arus pendek listrik dan tata letak peralatan dalam antisipasi kebakaran kurang tepat yang pada akhirnya menyebabkan kejadian kebakaran serta kerugian *materill* dan *immaterill*.

Pencegahan dan penanggulangan kebakaran yang telah dibuat harus disesuaikan berdasarkan pada Standar Nasional Indonesia dan *National Fire Protection Association* (NFPA), dengan demikian dilakukan penelitian upaya

pencegahan dan penanggulangan kebakaran yang disesuaikan pada Standar Nasional Indonesia dan *National Fire Protection Association* (NFPA)

1.3 Pembatasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis kinerja sistem manajemen kebakaran di PT Telkom Kancatel Mojokerto. Menurut Latar belakang, maka rumusan masalah yang diteliti adalah : “Bagaimanakah hasil analisis kinerja sistem manajemen kebakaran di PT Telkom Kancatel Mojokerto berdasarkan Standar Nasional Indonesia (SNI) dan *National Fire Protection Association* (NFPA) ?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Melakukan analisis kinerja sistem manajemen kebakaran di PT Telkom Kancatel Mojokerto dengan membandingkannya dengan standar nasional, yaitu Standar Nasional Indonesia (SNI) dan standar internasional yaitu NFPA.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis Standar Kebijakan Sistem Manajemen Kebakaran di PT Telkom Kancatel Mojokerto
2. Menganalisis *General Requirement* (Persyaratan Umum) di PT Telkom Kancatel Mojokerto
3. Menganalisis *Planning* (Perencanaan Sistem Upaya Penanggulangan Kebakaran) di PT Telkom Kancatel Mojokerto
4. Menganalisis kesesuaian manajemen tanggap darurat kebakaran yang meliputi : organisasi tanggap darurat, prosedur tanggap darurat, dan pelatihan

tanggap darurat kebakaran yang ada di PT Telkom Kancatel Mojokerto dengan SNI dan NFPA menggunakan pendekatan PDCA (*plan-do-check-action*).

5. Menganalisis kesesuaian sarana proteksi aktif kebakaran yang meliputi : alat pemadam kebakaran api ringan (APAR), alarm, hidran, detektor dan sprinkler yang ada di PT Telkom Kancatel Mojokerto dengan SNI dan NFPA menggunakan pendekatan PDCA (*plan-do-check-action*).
6. Menganalisis kesesuaian sarana penyelamat jiwa yang meliputi : sarana jalan keluar, pintu darurat, tanggap darurat, penerangan darurat dan titik berkumpul pada PT Telkom Kancatel Mojokerto dengan SNI dan NFPA menggunakan pendekatan PDCA (*plan-do-check-action*).

1.4.3 Manfaat penelitian

Manfaat Bagi Instansi

Manfaat penelitian bagi instansi adalah hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak terkait untuk memperbaiki manajemen dan sistem proteksi kebakaran yang belum sesuai dengan standar nasional yaitu SNI dan standar internasional yaitu NFPA

Manfaat Bagi Peneliti

Manfaat penelitian bagi peneliti adalah hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai manajemen dan sistem proteksi kebakaran khususnya di PT Telkom Kancatel Mojokerto

Manfaat Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Sebagai bahan untuk mengembangkan penelitian, khususnya mengenai kebakaran dan sebagai sarana dalam membina kerjasama yang baik antara Fakultas Kesehatan Masyarakat dengan pihak perusahaan.

